

**PENGARUH HAMBATAN NON TARIF DI PASAR UNI EROPA
TERHADAP EKSPOR KOMODITAS CPO INDONESIA**

(Skripsi)

**Oleh
Satria Arif Gumelar**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

EFFECT OF NON-TARIFF BARRIER IN THE EUROPEAN UNION MARKET TOWARD THE INDONESIAN EXPORT OF CRUDE PALM OIL COMMODITY

By

Satria Arif Gumelar

This research aims to analyze which tariff and non-tariff barriers are implemented by European Union (EU) on Indonesian Crude Palm Oil (CPO) commodity, is the non-tariff barrier named “Report on Palm Oil and Deforestation of Rainforrest” which has been ratified by the European Comission (EC) have a significant effects on Indonesian CPO export, and bergaining position of Indonesian CPO in vegetable oils market. This research used literature study method with secondary data obtained from BPS, Indonesian National Export Development Agency, Central Bank of Indonesia, Eurostat, WTO, FAO, and supported by interviews with Indonesian Ministry of Trade and Indonesian Palm Oil Assosiation (IPOA). The results show that the EU imposed tariff barriers that varied between 3.8 - 15%. However, for CPO with HS code 1511101000 tariff barriers were not applied. The EU has implemented non-tariff barriers on Indonesian CPO since 1905 with various kinds of issues such as health, social and environment. The non-tariff barrier which has been ratified in April 2017 by the EC did not significantly affect on Indonesian CPO export, but it causes reduction on palm oil prices in Indonesia. Bergaining position of Indonesian CPO in the CPO trade to EU was still powerful compared with other vegetable oils such as Rappeseed Oil (RSO), Sounflower Oil (SFO), and Soybean Oil (SBO).

Key words: CPO, European Union, Non-tariff Barriers.

ABSTRAK

PENGARUH HAMBATAN NON TARIF DI PASAR UNI EROPA TERHADAP EKSPOR KOMODITAS CPO INDONESIA

Oleh

Satria Arif Gumelar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja hambatan tarif dan nontarif yang telah diberlakukan oleh Uni Eropa (UE) terhadap komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia, apakah hambatan perdagangan nontarif bertajuk “*Report on Palm Oil and Deforestation of Rainforrest*” yang telah disahkan oleh Komisi Eropa berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia, dan posisi tawar CPO Indonesia dalam perdagangan minyak nabati ke UE. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari BPS, Badan Pengembangan Ekspor Nasional, Bank Indonesia, Eurostat, WTO, FAO, serta didukung oleh hasil wawancara dengan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa UE memberlakukan hambatan tarif yang bervariasi antara 3,8 - 15%, akan tetapi, untuk CPO dengan kode HS 1511101000 tidak diberlakukan hambatan tarif. UE telah memberlakukan hambatan nontarif terhadap CPO Indonesia sejak tahun 1905 dengan berbagai isu seperti kesehatan, sosial dan lingkungan. Hambatan nontarif yang disahkan pada April 2017 oleh Komisi Eropa tidak nyata berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia, tetapi menyebabkan harga komoditas sawit di Indonesia menurun sementara. Posisi tawar CPO Indonesia dalam perdagangan minyak nabati dunia masih kuat bila dibandingkan minyak nabati lainnya, seperti *Rapeseed Oil* (RSO), *Sunflower Oil* (SFO), dan *Soybean Oil* (SBO).

Kata kunci: CPO, Uni Eropa, Hambatan Nontarif

**PENGARUH HAMBATAN NONTARIF DI PASAR UNI EROPA
TERHADAP KOMODITAS CPO INDONESIA**

Oleh

SATRIA ARIF GUMELAR

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : PENGARUH HAMBATAN NONTARIF DI PASAR UNI EROPA TERHADAP KOMODITAS CPO INDONESIA

Nama Mahasiswa : Satria Arif Gumelar

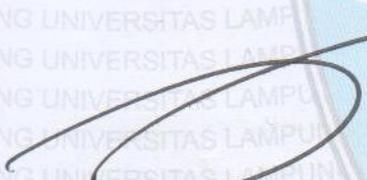
Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131180

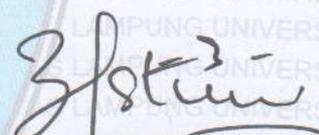
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

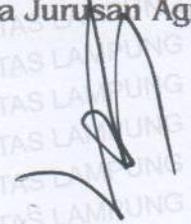
MENYETUJUI

1. Komis Pembimbing


Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP. 19640724 198902 1 002


Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP. 19620816 198703 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.

Sekretaris : Ir. Suriaty Situmorang, M.S.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Februari 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta tanggal 21 Mei 1996, dari pasangan Bapak Susmanto dan Ibu Sri Jati Murtini.

Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak –

Kanak (TK) di TK Sriwijaya pada tahun 2002, tingkat

Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sukarame pada tahun

2008, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 29 Bandar

Lampung pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5

Bandar Lampung tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan

Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui

jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis pernah melaksanakan kegiatan *homestay*

(Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Dusun 1 Wonoharjo Kabupaten

Tanggamus pada tahun 2014, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Busono,

Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan

Januari hingga Maret 2017. Pada Juli 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum

(PU) di PT Perkebunan Nusantara VII (PTPN VII) Unit Kebun Karet Bergen,

Lampung Selatan, Lampung. Penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen mata

kuliah Analisis Pengambilan Keputusan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, dan pernah ikut serta dalam beberapa kegiatan penelitian, seperti penelitian sosial ekonomi (*Socio-Economics and KAP (Knowledge, Attitude, and Practice) of Community in Intensive Protection Zone* of Taman Nasional Bukit Barisan Selatan) yang dibiayai oleh World Wide Foundation (WWF) pada Juli 2018, dan penelitian Efisiensi Program Billing Sistem Pupuk di Kabupaten Lampung Selatan yang dibiayai oleh Pemerintah Daerah Provinsi Lampung pada September 2018.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis aktif di beberapa organisasi internal kampus. Penulis pernah menjadi Kepala Bidang 4 (Penelitian dan Pengembangan Pertanian) di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Lembaga Studi Mahasiswa Pertanian (UKMF LS-MATA) Universitas Lampung periode tahun 2016 - 2017. Pernah juga menjadi Kepala Dinas Komunikasi Media dan Informasi (KOMINFO) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode tahun 2017 - 2018. Selain aktif dalam organisasi internal kampus, penulis juga aktif dalam organisasi eksternal kampus. Penulis pernah menjadi Kepala Bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi (KPP) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung Komisariat Pertanian Unila periode tahun 2018 - 2019.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Hambatan Nontarif di Pasar Uni Eropa Terhadap Ekspor Komoditas CPO Indonesia”**. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas arahan, bantuan, dan nasehat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Pembimbing Pertama yang memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Pembimbing Kedua yang memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P., selaku Penguji Bukan Pembimbing, yang telah memberikan saran, arahan, nasihat untuk perbaikan skripsi.

6. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S., selaku dosen pembimbing akademik atas arahan, saran, dan motivasi selama menjadi mahasiswi agribisnis.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dan staf/karyawan, yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Orang tuaku tercinta Ayahanda Susmanto dan Ibunda Sri Jati Murtini, Kakakku Dioda Gamawati, dan keluarga besarku tercinta, yang telah memberikan dukungan, nasehat, bantuan moril dan materil, serta doa yang tiada henti.
9. Teman-teman kelas D, Tegar, Surya, Prana, Wernat, Mamat, Yohana, Yolanda, Syendita, Oci, Vero dan teman-teman lain, yang selalu membantu di saat tugas, praktikum dan ujian datang silih berganti.
10. Sahabat-sahabat SSD, Hafia, Intan, Nurul, Amma, Naay, Adi, Prana, Sopyan, Rifai, Pandu, Ryan Dirgantara, dan Ryan Apip, yang selalu menyempatkan waktu untuk bertukar pikiran atau sekedar menghabiskan waktu untuk menambah pengalaman baru.
11. Tim sukses, Putri Anesa Bella, Kiki, Nur, Dayu, Rana, Faiq, Rendi, Reza, Oka, Anggita, Tio, dan Adit, yang selalu bersedia untuk membantu baik dalam perkuliahan, organisasi, maupun penelitian.
12. Teman-teman dalam penantian skripsi : Olpa, Widi, Meme, Vita, Gesti, Yances, Septi, Koko, Hafis dan teman-teman seperbimbingan lainnya.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014 : Ayunir, Dwi, Ajeng, Dete, Abu, Bagus, Hafis, Fajar, Fikih, Dika, Paung, Ganco, Meme, Aurora, Fakhira, Siska, Pingky, Iis, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per

satu, terimakasih atas nasihat, kebersamaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.

14. Atu dan kiyai Agribisnis angkatan 2010 sampai 2013, serta adik-adik angkatan 2015 dan 2016, atas dukungan dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
15. Organisasi-organisasi tercinta, Lembaga Studi Mahasiswa Pertanian (LS-MATA), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tempat penulis menempa diri selama menjalani pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 19 Maret 2019

Satria Arif Gumelar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Perdagangan Internasional.....	9
2. Teori Ekspor.....	12
3. Teori Hambatan Perdagangan Internasional.....	15
4. Kelapa Sawit.....	19
B. Penelitian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Pemikiran.....	26
D. Hipotesis.....	28
III. METODE PENELITIAN.....	29
A. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
B. Definisi Operasional.....	30
C. Metode Analisis Data.....	32
1. Analisis Tujuan Pertama.....	32
2. Analisis Tujuan Kedua.....	32
3. Analisis Tujuan Ketiga.....	34

IV. GAMBARAN UMUM.....	36
A. Sejarah dan Profil Uni Eropa.....	36
B. Lembaga-lembaga Uni Eropa.....	37
1. Parlemen Eropa.....	39
2. Dewan Uni Eropa.....	39
3. Komisi Eropa.....	40
C. Uni Eropa Sebagai Kekuatan Perdagangan.....	40
D. Produk Indonesia di Pasar Uni Eropa.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Hambatan Tarif dan Nontarif CPO di Pasar Uni Eropa.....	45
B. Pengaruh Hambatan Teknis Uni Eropa Terhadap Ekspor CPO Indonesia.....	51
C. Posisi Tawar Indonesia Dalam Perdagangan CPO ke Uni Eropa.....	56
1. Ancaman Dari Pendetang Baru.....	59
2. Posisi Tawar Pemasok.....	60
3. Posisi Tawar Pembeli.....	62
4. Ancaman dari Barang Pengganti	63
5. Persaingan Dalam Satu Industri yang Samai.....	64
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	74
Tabel 7 s.d. 13.....	74
Kuisisioner.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu tentang pendapatan, impor, dan kebijakan pemerintah.....	23
2. Daftar nama negara anggota <i>European Union</i> beserta tanggal bergabungnya	38
3. Volume ekspor CPO Indonesia ke beberapa pasar terbesar tahun 2013 - 2017.....	44
4. Daftar tarif bea masuk minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa.....	46
5. Daftar hambatan teknis dalam perdagangan minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa tahun 1905 - 2017.....	47
6. Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia.....	53
7. Sebaran nilai faktor posisi tawar Indonesia oleh Kementerian Perdagangan dan GAPKI tahun 2018.....	58
8. Data produksi, harga, nilai tukar, volume ekspor CPO, dan hambatan nontarif CPO Indonesia tahun 2014 – 2017.....	74
9. Data produksi, indeks harga, nilai tukar, volume ekspor CPO, dan hambatan nontarif CPO Indonesia tahun 2014 - 2017.....	75
10. Hasil uji stasioneritas data dengan Unit Root Test.....	76
11. Hasil regresi setelah persamaan didiferensiasi.....	80
12. Data harga CPO, RSO, SFO, dan SBO di pasar internasional tahun 2015- 2017.....	83
13. Hambatan teknis perdagangan minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa tahun 1905 - 2017.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia tahun 2012–2016.....	2
2. Volume produksi CPO Indonesia tahun 2012-2017.....	3
3. Volume ekspor 10 negara pengekspor minyak kelapa sawit terbesar dunia tahun 2017.....	4
4. Grafik impor minyak kelapa sawit oleh Uni Eropa tahun 2010-2017	5
5. Proses terjadinya perdagangan internasional.....	11
6. Rantai nilai kegiatan ekonomi kelapa sawit.....	20
7. Kerangka pemikiran pengaruh kebijakan hambatan non tarif di pasar Uni Eropa terhadap ekspor CPO Indonesia.....	27
8. Diagram Hasil Wawancara dengan Kementerian Perdagangan dan GAPKI.....	59
9. Grafik harga minyak nabati di pasar internasional tahun 2015-2017.....	63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Salah satu subsektor yang paling potensial adalah perkebunan. Kemewahan hasil perkebunan Indonesia seperti rempah-rempah, kopi, teh, karet, tembakau dan lain sebagainya di masa lampau telah menarik perhatian dan menjadi motivasi utama bangsa-bangsa Eropa untuk datang ke Indonesia dan memonopoli perdagangan (Ditjenbun, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor perkebunan merupakan sektor yang memiliki peranan dalam pengembangan pembangunan perekonomian di Indonesia.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara mengingat kontribusinya yang sangat besar, antara lain pada tahun 2013 mencapai US\$ 45,54 milyar atau setara dengan Rp.546,42 triliun, meliputi ekspor komoditas perkebunan sebesar US\$ 35,64 milyar, cukai hasil tembakau US\$ 8,63 milyar, dan bea keluar (BK) kelapa sawit dan biji kakao sebesar US\$ 1,26 milyar. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, maka kontribusi subsektor perkebunan mengalami peningkatan sebesar 27,78% atau naik sebesar US\$ 9,90 milyar (Ditjenbun, 2015).

Salah satu yang cukup berperan dalam prestasi tersebut adalah komoditas kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia dalam perdagangan internasional. Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia (2017) pada tahun 2017 komoditi sawit menyumbang 12,70 % dari jumlah total ekspor non migas di tahun tersebut.



Gambar 1. Volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia tahun 2012–2016

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia, 2017

Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa total volume ekspor CPO Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Meskipun pada tahun 2016 mengalami sedikit penurunan, hal ini tetap tidak bisa membantah bahwa kelapa sawit memiliki potensi yang cukup tinggi di pasar internasional (Ditjenbun, 2017). Hal ini didukung dengan produksi CPO Indonesia dari tahun 2012 hingga 2017 yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Volume produksi CPO Indonesia tahun 2012-2017

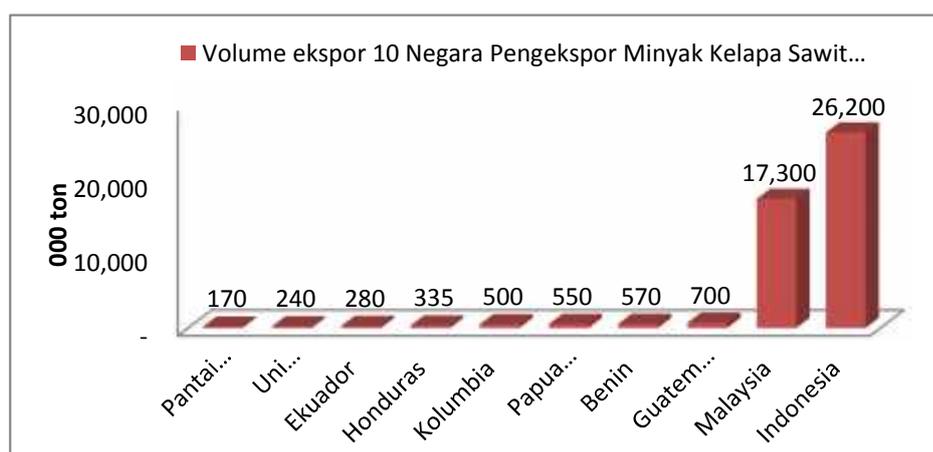
Sumber : BPS, 2017

Dapat dilihat pada grafik di atas, produksi CPO Indonesia dari tahun 2012 hingga 2017 memiliki tren kenaikan yang cukup baik. Hal ini tentunya sangat mendukung bertambahnya ekspor CPO Indonesia, dan menegaskan bahwa berkurangnya ekspor CPO Indonesia pada tahun 2016 tidak disebabkan oleh produksi CPO, melainkan oleh faktor-faktor lain yang berdampak negatif kepada volume ekspor CPO Indonesia. Seperti diketahui, ekspor minyak sawit Indonesia dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain produksi di dalam negeri, harga di pasar domestik dan di pasar internasional, serta nilai tukar terhadap dollar AS (Maygirtasari, Yulianto, dan Mawardi, 2015).

Dalam perdagangan internasional, kelapa sawit biasanya diperdagangkan dalam bentuk minyak kelapa sawit/*Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit/*Palm Kernel Oil* (PKO). CPO adalah minyak nabati yang didapatkan

dari daging buah kelapa sawit (*mesocarp*), sedangkan PKO adalah minyak nabati yang dihasilkan dari inti buah sawit (*kernel*). Baik CPO maupun PKO, keduanya biasa digunakan sebagai bahan pangan seperti minyak goreng, margarin dan lain sebagainya, bisa juga digunakan sebagai bahan industri seperti gliserol, metil ester dan lain-lain.

Apabila dilihat dari keseluruhan volume ekspor Indonesia baik CPO maupun PKO, Indonesia mampu bersaing dengan volume ekspor negara-negara pengeksport minyak kelapa sawit terbesar dunia lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan grafik pada Gambar 3.



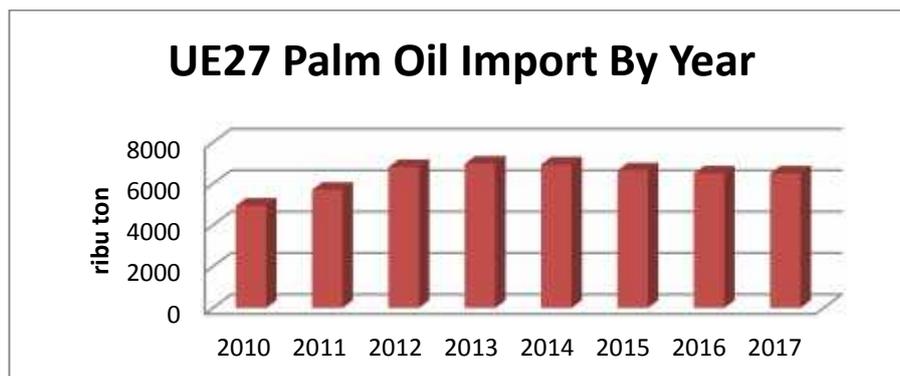
Gambar 3. Volume ekspor 10 negara pengeksport minyak kelapa sawit terbesar dunia, tahun 2017

Sumber : United States Departement of Agiculture, 2017

Gambar 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Indonesia berada di urutan teratas sebagai pengeksport minyak kelapa sawit terbesar dunia dengan total volume ekspor mencapai 26,2 juta ton. Capaian tersebut mengalahkan saingan terberatnya, yaitu Malaysia, yang hanya mengeksport total 17,3 juta ton. Lebih dari 80% total volume ekspor minyak sawit Indonesia tersebut

adalah CPO. Hal ini mengindikasikan bahwa CPO Indonesia memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan minyak nabati dunia (Index Mundi, 2017).

Pangsa pasar kelapa sawit Indonesia saat ini tidak hanya terfokus pada kawasan Asia saja, namun sudah mulai berkembang ke kawasan Timur Tengah, Uni Eropa dan bahkan Afrika. Dari beberapa pasar tersebut, Uni Eropa merupakan yang paling potensial. Harga minyak kelapa sawit yang lebih terjangkau dibanding minyak nabati lokal seperti *Rappeseed Oil* (RSO), *Sunflower Oil* (SFO), dan *Soy Been Oil* (SBO), serta semakin banyaknya perusahaan-perusahaan di Eropa yang membutuhkan minyak nabati sebagai bahan baku industri dan biofuel, menjadi alasan utama semakin tingginya volume impor kelapa sawit yang dilakukan Uni Eropa (Dhiga, 2016). Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya volume impor kelapa sawit Uni Eropa beberapa tahun terakhir, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4. Grafik impor minyak kelapa sawit oleh Uni Eropa tahun 2010-2017

Sumber : United States Departement Of Agiculture, 2017

Gambar 4 menunjukkan perkembangan dari impor minyak kelapa sawit oleh Uni Eropa dari tahun 2010 hingga 2017. Dapat dilihat pada grafik bahwa impor minyak kelapa sawit Uni Eropa dari tahun 2010 sampai tahun 2013 terus mengalami kenaikan dengan volume ekspor tertinggi mencapai 6.969.000 ton. Pada tahun 2013 sampai 2017, volume impor minyak kelapa sawit Uni Eropa mulai turun sedikit demi sedikit. Penurunan impor minyak kelapa sawit oleh Uni Eropa ini diakibatkan oleh 2 hal, yaitu kebijakan hambatan tarif dan hambatan nontarif yang diterapkan oleh Uni Eropa. Hambatan tarif merupakan pungutan bea masuk yang dikenakan atas barang impor yang masuk untuk dipakai/dikonsumsi di dalam negeri, sedangkan hambatan nontarif adalah hambatan perdagangan dalam bentuk kebijakan, peraturan, maupun prosedur yang mengubah perdagangan (Hady, 2004).

Salah satu yang menjadi isu internasional bagi ekspor minyak sawit ke Uni Eropa saat ini adalah resolusi sawit Uni Eropa yang bertajuk "*Report on Palm Oil and Deforestation of Rainforest*" yang di dalamnya disebutkan bahwa parlemen Uni Eropa melarang pemakaian biodiesel berbasis minyak kelapa sawit mulai tahun 2020 mendatang, dan akan memberlakukan sertifikasi tunggal bagi kelapa sawit (CNN Indonesia, 2017). Resolusi ini dibuat karena proses produksi minyak kelapa sawit dianggap sebagai masalah lingkungan dan keluar dari prinsip keberlanjutan. Selain itu, resolusi tersebut juga dibuat untuk melindungi komoditas lokal yang sulit bersaing akibat masuknya minyak kelapa sawit ke pasar Uni Eropa. Kebijakan tersebut tentunya akan sangat merugikan bagi Indonesia, mengingat Indonesia adalah eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan Uni Eropa merupakan salah satu

pasar terbesarnya. Resolusi sawit Uni Eropa dianggap akan menjadi hambatan perdagangan nontarif baru yang cukup berdampak terhadap volume ekspor Indonesia ke Uni Eropa di samping hambatan tarif yang sudah ada selama ini.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan Indonesia merupakan salah satu kontributor utama pendapatan nasional Indonesia dan devisa negara. Salah satu yang cukup berperan adalah komoditas kelapa sawit. Indonesia merupakan negara eksportir CPO terbesar di dunia dengan pasar ekspor yang cukup besar. Pada tahun 2017, komoditas sawit menyumbang 12,70 % dari jumlah total ekspor non migas Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2017). Salah satu pasar yang sangat potensial bagi Indonesia adalah Uni Eropa.

Kebijakan resolusi sawit Uni Eropa yang bertajuk "*Report on Palm Oil and Deforestation of Rainforest*" yang disahkan pada tanggal 4 April 2017 dianggap sangat merugikan bagi Indonesia. Resolusi sawit tersebut dapat menjadi hambatan nontarif baru yang akan berdampak cukup signifikan terhadap volume ekspor Indonesia ke Uni Eropa di samping hambatan tarif yang telah ada selama ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja hambatan tarif dan nontarif dalam perdagangan CPO di Uni Eropa ?

2. Apakah hambatan nontarif yang diberlakukan oleh Uni Eropa berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ?
3. Bagaimana posisi tawar (*bargaining position*) Indonesia dalam perdagangan minyak nabati dunia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hambatan tarif dan nontarif dalam perdagangan CPO di Uni Eropa.
2. Menganalisis apakah hambatan nontarif yang diberlakukan Uni Eropa berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.
3. Menganalisis posisi tawar (*bargaining position*) CPO Indonesia dalam perdagangan minyak nabati dunia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia dalam mempersiapkan strategi yang tepat untuk menentukan kebijakan terkait ekspor CPO Indonesia di masa depan.
2. Menjadi bahan acuan bagi para pengusaha kelapa sawit untuk menentukan strategi yang akan dilakukan sebagai respon dari kebijakan impor CPO Uni Eropa.
3. Sebagai literatur bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Perdagangan Internasional

Menurut Putong (2003), perdagangan luar negeri adalah perdagangan antarnegara yang memiliki kesatuan hukum dan kedaulatan yang berbeda dengan kesepakatan tertentu serta memenuhi kaidah-kaidah baku yang telah ditentukan dan diterima secara internasional. Timbulnya perdagangan luar negeri dikarenakan tidak ada negara di dunia ini yang mampu memproduksi semua barang dan jasa untuk memenuhi semua kebutuhan penduduknya (Boediono, 2000). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan luar negeri adalah :

- a. Untuk memperoleh barang atau sumber daya yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
- b. Untuk mendapatkan barang yang sebenarnya dapat dihasilkan di dalam negeri tetapi kualitasnya belum memenuhi syarat.
- c. Untuk mendapatkan teknologi yang lebih modern dalam rangka memberdayakan sumber daya alam di dalam negeri.
- d. Untuk memperluas pasaran produk yang dihasilkan di dalam negeri.

- e. Untuk mendapatkan keuntungan dari spesialisasi, antara lain berupa :
keuntungan mutlak (absolute advantage), keuntungan banding (comparable advantage), dan keuntungan bersaing (competitive advantage).

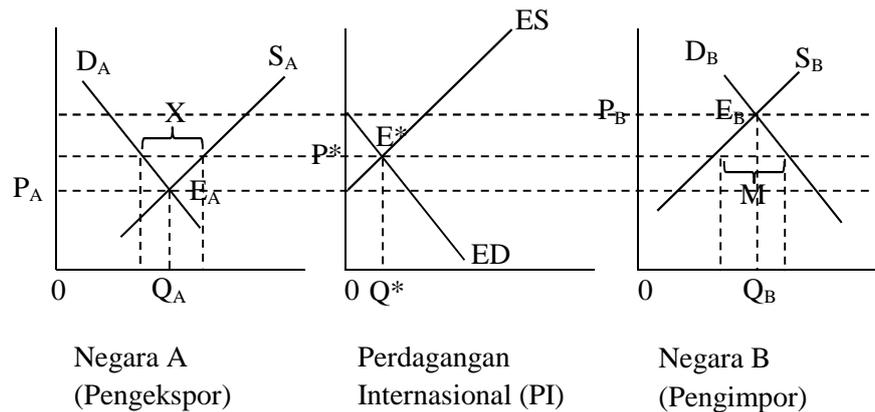
Menurut Mankiw (2000), perekonomian terbuka berinteraksi dengan perekonomian-perekonomian lainnya dengan dua cara, yaitu membeli dan menjual barang dan jasa dalam pasar produk-produk dunia, serta jual beli modal atau aset dalam pasar-pasar uang internasional. Dalam hal perdagangan internasional, ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri namun dijual di luar negeri. Sebaliknya, impor adalah segenap barang dan jasa yang dibuat di luar negeri yang dijual di dalam negeri.

Ekspor neto dari suatu negara adalah nilai dari ekspor dikurangi nilai impornya. Karena ekspor neto memberitahu mengenai posisi suatu negara sebagai pembeli atau penjual, maka ekspor neto disebut juga neraca perdagangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto menurut Mankiw (2000) :

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produk dalam negeri dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam dan luar negeri.
- c. Besar nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Ongkos angkutan barang antar negara.

e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Menurut Salvatore (1997) dalam Painte (2008), terjadinya perdagangan internasional dapat diperoleh dilihat dengan menggunakan konsep dasar fungsi permintaan dan penawaran domestik seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses terjadinya perdagangan internasional

Sumber : Salvatore (1997) dalam Painte (2008).

Keterangan :

- P_A : Harga di pasar domestik negara A tanpa PI
- Q_A : Jumlah yang diperdagangkan di negara A tanpa PI
- X : Jumlah ekspor negara A
- P_B : Harga di pasar domestik negara B tanpa PI
- Q_B : Jumlah yang diperdagangkan di negara B tanpa PI
- M : Jumlah impor negara B
- P^* : Harga di pasar internasional setelah PI
- Q^* : Jumlah yang diperdagangkan di pasar internasional setelah PI

Dapat dilihat dari Gambar 5 di atas, sebelum terjadinya perdagangan internasional, negara A dan negara B telah memiliki kurva permintaan dan penawarannya masing-masing. Keseimbangan di Negara A dicapai pada titik E_A , dan keseimbangan di Negara B berada pada titik E_B . Harga domestik di Negara A diasumsikan lebih rendah dari harga domestik di

negara B. Jika harga internasional berada di atas P_A , maka negara A akan memproduksi lebih banyak dari kebutuhan konsumsinya sehingga terjadi kelebihan produksi, dengan demikian negara A dapat menjual kelebihan produksinya ke negara lain. Negara B yang memiliki harga domestik di atas harga internasional akan meminta lebih banyak dari produksinya sehingga terjadi kelebihan permintaan. Hal tersebut dilakukan karena negara B ingin membeli komoditas dari negara lain yang relatif lebih murah.

Setelah perdagangan internasional antara kedua negara terjadi, maka penawaran ekspor pada pasar internasional akan digambarkan dengan kurva ES dan permintaan impor dengan kurva ED. Keseimbangan di pasar dunia akan terjadi pada titik E^* dengan harga P^* , dimana jumlah yang diekspor oleh negara A sama dengan jumlah yang diimpor oleh negara B yang ditunjukkan oleh Q^* .

2. Teori Ekspor

Menurut Purnamawati dan Fatmawati (2013), ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa keluar dari daerah pebeaan yang telah diatur dalam perundang-undangan. Daerah pebeaan adalah seluruh wilayah nasional dari suatu negara, dimana semua barang yang melewati batas-batas tersebut dipungut bea masuk dan bea keluar.

Menurut Sukirno (2002), faktor yang paling mempengaruhi besarnya ekspor suatu negara adalah kemampuan negara itu sendiri dalam

memproduksi barang-barang yang dapat bersaing di pasar luar negeri. Mutu barang dan harga barang haruslah paling tidak sama dengan barang yang diperjualbelikan di pasar luar negeri. Semakin banyak barang yang memiliki keistimewaan di suatu negara, maka akan semakin banyak ekspor yang dilakukan.

Menurut Mankiw (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dan impor antara lain :

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produk dalam negeri dan luar negeri
- b. Harga barang di dalam dan luar negeri
- c. Besar nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing
- d. Ongkos angkutan barang antar negara
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional

Dalam hal minyak kelapa sawit (CPO), faktor selera konsumen dan ongkos angkutan barang dianggap tidak berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit. Hal itu dikarenakan dalam perdagangan CPO dunia, sumber utama CPO dunia adalah Indonesia dan Malaysia yang memiliki letak yang relatif sama secara geografis, sehingga kualitas dan ongkos angkutan barang pun cenderung sama.

Menurut Maygirtasari, Yulianto, dan Mawardi (2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia, antara lain produksi domestik,

harga di pasar domestik, harga di pasar internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

a. Produksi Domestik

Menurut Komalasari (2009), peningkatan produksi berpengaruh secara positif terhadap penawaran ekspor. Saat produksi mengalami peningkatan, maka ketersediaan meningkat dan penawaran di dalam dan luar negeri juga meningkat, sehingga menyebabkan ekspor CPO juga akan meningkat.

b. Harga di Pasar Domestik

Menurut Lipsey (1995) dalam Maygirtasari, Yulianto, dan Mawardi (2015), harga dan kuantitas penawaran suatu komoditi memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi harga suatu komoditi, maka jumlah yang ditawarkan oleh penjual akan semakin banyak. Dengan kata lain, apabila harga di pasar domestik lebih tinggi dibandingkan di pasar internasional, maka penjual akan memilih untuk menjual barangnya di pasar domestik. Sebaliknya apabila harga di pasar internasional dianggap lebih menguntungkan, maka penjual akan memilih untuk menjual barangnya di pasar internasional.

c. Harga di Pasar Internasional

Menurut Widayanti (2009), harga pasaran internasional adalah harga komoditi yang dihitung berdasarkan harga ekspor dengan satuan US\$/ton. Harga tersebut memiliki patokan harga yang ditetapkan untuk barang yang akan diekspor. Harga di pasar internasional akan

mempengaruhi harga domestik. Harga internasional akan menekan harga bahan baku dari barang-barang yang akan diekspor agar dapat bersaing di pasar internasional, sehingga harga di pasar domestik turun.

d. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Sukirno (2004) menyatakan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Apabila nilai mata uang dalam negeri menurun terhadap mata uang asing, maka volume ekspor akan meningkat. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dollar menguat terhadap rupiah atau rupiah mengalami depresiasi, maka volume ekspor Indonesia akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Hal itu terjadi karena transaksi penjualan internasional biasanya menggunakan mata uang dollar AS, sehingga apabila nilai dollar AS terhadap rupiah meningkat, maka nilai rupiah yang akan didapat oleh pengeksport akan semakin besar.

3. Teori Hambatan Perdagangan Internasional

Menurut Hady (2004), kebijakan perdagangan internasional di bidang impor dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu :

a. Kebijakan hambatan tarif (*tariff barrier*)

Kebijakan hambatan tarif dalam bentuk bea masuk adalah :

- (1) Pembebanan bea masuk atau tarif rendah, antara 0% - 5%, dikenakan untuk bahan kebutuhan pokok dan vital, alat-alat militer/pertahanan/keamanan, dll.
- (2) Tarif sedang, antara 5% - 20%, dikenakan untuk barang setengah jadi dan barang-barang lain yang belum cukup diproduksi dalam negeri.
- (3) Tarif tinggi, di atas 20%, dikenakan untuk barang-barang mewah dan barang-barang lain yang sudah cukup diproduksi di dalam negeri dan bukan barang kebutuhan pokok.

Menurut Hady (2004), tarif merupakan pungutan bea masuk yang dikenakan atas barang impor yang masuk untuk dipakai (dikonsumsi habis) di dalam negeri. Kebijakan tarif terdiri dari :

- a. Tarif Nominal dan Tarif Proteksi Efektif
 - (1) Tarif Nominal adalah besarnya persentase tarif suatu barang tertentu yang tercantum dalam Buku Tarif Bea Masuk Indonesia (BTBMI).
 - (2) Tarif Proteksi Efektif disebut juga sebagai *Effective Rate of Protection* (ERP), yaitu kenaikan *Value Added Manufacturing* (VAM) yang terjadi karena perbedaan antara persentase tarif nominal untuk barang jadi atau CBU (*Completely Built-up*) dengan tarif nominal untuk bahan baku atau komponen input impornya atau CKD (*Completely Knock Down*).
- b. Infant Industry Argument adalah suatu kebijaksanaan untuk melindungi industri-industri dalam negeri yang baru lahir atau tumbuh

dengan proteksi edukatif, sehingga dapat bersaing baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri.

- c. Proteksi edukatif, yaitu kebijakan untuk melindungi infant industry secara mendidik dengan ciri-ciri atau karakteristik transparan, selektif, limitatif, kuantitatif, *declining*.

(b) Kebijakan hambatan nontarif (*nontariff barrier*)

Kebijakan hambatan nontarif terdiri atas beberapa bagian, yaitu :

- (1) Pembatasan spesifik, terdiri dari larangan impor secara mutlak, pembatasan impor atau quota system, peraturan atau ketentuan teknis untuk impor produk tertentu, peraturan kesehatan atau karantina, peraturan pertahanan dan keamanan negara, peraturan kebudayaan, perizinan impor/*import licenses*, embargo, dan hambatan pemasaran, seperti VER (*Voluntary Export Restraint*), OMA (*Orderly Marketing Agreement*).
- (2) Peraturan bea cukai (*custom administration rules*), terdiri dari tatalaksana impor tertentu, penetapan harga pabean, penetapan *forres rate* (kurs valas) dan pengawasan devisa, *consultan formalities, packaging/labelling regulation, documentation hended, quality and testing standard*, pungutan administrasi (*fees*), dan *tariff classification*.
- (3) Partisipasi pemerintah, terdiri dari kebijakan pengadaan pemerintah, subsidi dan insentif ekspor, *countervailing duties, domestic assistance programs*, dan *trade-diverting*.

- (4) Import charges, terdiri dari import deposits, *supplementary duties*, dan *variable levies*.

Koo dan Kennedy (2005) dalam Painte (2008) menerangkan bahwa beberapa negara menggunakan bermacam-macam hambatan perdagangan (tarif dan nontarif) untuk melindungi industri yang tidak efisien. Hal ini berlaku terutama pada produk pertanian. Rata-rata tarif untuk produk pertanian lebih besar daripada untuk produk industri. Tarif digunakan untuk melindungi ekonomi domestik dari kompetisi luar negeri, sedangkan hambatan nontarif yang paling banyak digunakan untuk mengontrol impor pertanian adalah :

- a. Pembatasan kuantitatif dan pembatasan spesifik sejenis (misalnya kuota, *voluntary export restraints*, dan kartel internasional)
- b. Beban nontarif dan kebijakan yang berhubungan dengan impor, misalnya, kebijakan anti dumping dan kebijakan *counter vailing*)
- c. Kebijakan umum pemerintah yang membatasi (misalnya kebijakan oleh pemerintah, kebijakan kompetisi, dan penetapan perdagangan)
- d. Prosedur umum dan kegiatan administrasi (misalnya prosedur valuasi dan prosedur perizinan)
- e. Hambatan teknis (peraturan dan standar kualitas kesehatan dan sanitasi, keamanan, peraturan dan standar industrial, dan peraturan pengemasan dan pelabelan).

4. Kelapa Sawit

a. Keekonomian Kelapa Sawit

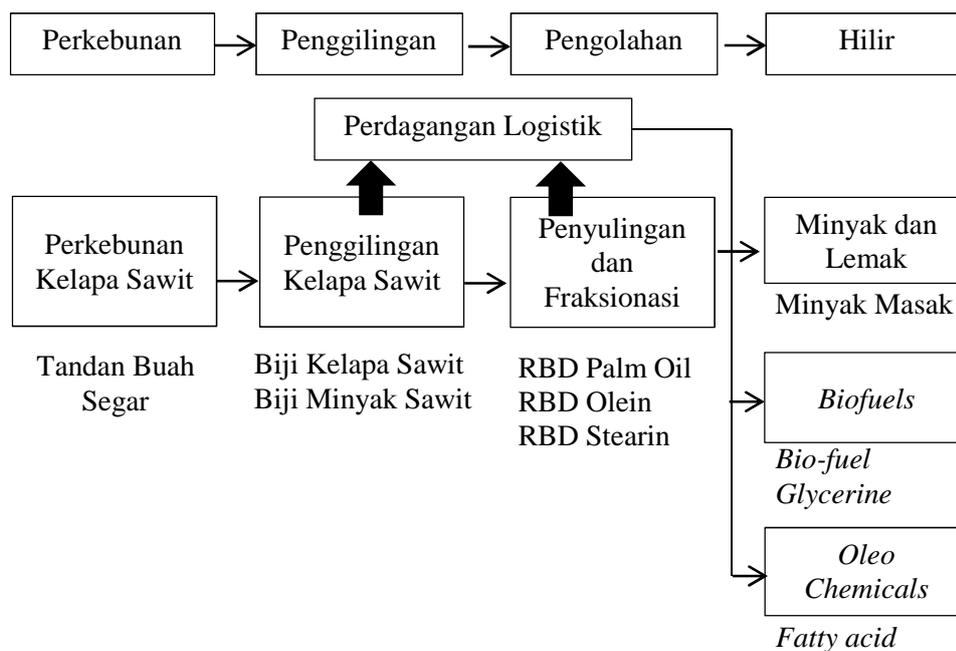
Menurut Hasan (2015), perekonomian Indonesia sebagian besar ditopang oleh sektor industri dan perkebunan kelapa sawit. Industri kelapa sawit Indonesia telah menopang sekitar 14% PDB, menyediakan lebih dari 41% lapangan pekerjaan bagi penduduk Indonesia, serta menjadi mata pencarian sekitar 2/3 rumah tangga pedesaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa industri kelapa sawit menyumbangkan kontribusi yang cukup signifikan terhadap masyarakat pedesaan.

Menurut kementerian koordinator bidang perekonomian (2011), kegiatan ekonomi utama kelapa sawit dimulai dari perkebunan, penggilingan, dan pengolahan ke industri hilir. Alur kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.

Dapat dilihat dari Gambar 6, rantai nilai kegiatan ekonomi kelapa sawit dimulai di perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan tandan buah segar yang selanjutnya digiling terlebih dahulu agar dapat diolah menjadi minyak sawit. Pada kegiatan pengolahan, dilakukan proses penyulingan. Minyak sawit kasar akan direfinasi menjadi *Refined Blached Deodorized (RBD) palm oil, olein, dan stearin*.

Kegiatan hilir utama dalam rantai industri kelapa sawit menghasilkan minyak goreng dan margarin, namun, hasil limbah dalam kegiatan

pengolahan minyak sawit juga dapat dijadikan bahan bakar alternatif seperti *biofuels*. Asam lemak hasil dari proses refinasi minyak sawit juga berguna sebagai bahan industri seperti *fatty acid* (kementerian koordinator bidang perekonomian, 2011).



Gambar 6. Rantai nilai kegiatan ekonomi kelapa sawit

Sumber : Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011

b. Morfologi Kelapa Sawit

Menurut Setyamidjaja (2006), Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jack*) merupakan tanaman perkebunan yang cukup penting bagi bidang industri di berbagai negara di dunia. Karena kelapa sawit memiliki banyak manfaat, di antaranya dapat menjadi bahan bakar alternatif (biodiesel), dan menjadi bahan baku dalam industri kosmetik, makanan, dan obat-obatan.

Kelapa sawit adalah tanaman tropis yang umumnya tumbuh pada daerah antara 120° Lintang Utara sampai 120° Lintang Selatan, dengan curah hujan optimal antara 2000 - 2500 mm per tahun. Lama penyinaran optimum untuk tanaman ini antara 5 sampai 7 jam per hari dengan suhu optimum 240 – 380 derajat celsius, dengan ketinggian maksimum 500 meter di atas permukaan laut.

Klasifikasi kelapa sawit menurut Setyamidjaja (2006) adalah :

Kelas : *Angiospermae*
Ordo : *Palmales*
Family : *Palmaceae*
Subfamili : *Palminae*
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guinensis Jacq*

Kelapa sawit dapat tumbuh ke atas hingga ketinggian 15 -20 meter, sedangkan ke samping bisa mencapai radius 6 meter. Akar tanaman ini adalah akar serabut yang dapat menembus hingga kedalaman 8 meter ke bawah tanah jika aerasinya baik (Sastrosayono, 2003).

Bunga jantan maupun bunga betina tumbuh di ketiak daun, keduanya tumbuh pada pohon yang sama. Bunga jantan dan betina terpisah dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar.

Tanaman kelapa sawit dengan tipe cangkang *pisifera* bersifat *female*

steril sehingga sangat jarang menghasilkan tandan buah dan dalam produksi benih unggul digunakan sebagai tetua jantan (Sianturi, 1990).

Kelapa Sawit merupakan tanaman dengan prospek yang cukup menjanjikan, karena minyak hasil dari kelapa sawit merupakan minyak nabati yang penting di samping minyak kelapa, minyak bunga matahari dan minyak dari kacang-kacangan. Hasil utama tanaman ini adalah minyak kelapa sawit/ *Crude Palm Oil* (CPO), dan minyak inti sawit/ *Palm Oil Kernel* (PKO). Kedua hasil minyak kelapa sawit tersebut banyak digunakan dalam berbagai industri karena memiliki susunan dan kandungan gizi yang cukup lengkap (Sastrosayono, 2003).

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu penting dilakukan agar dapat dijadikan referensi dan menjadi pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian terdahulu juga dibutuhkan peneliti untuk membuat gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian kali ini, beberapa penelitian terdahulu dijadikan referensi karena memiliki beberapa persamaan, seperti tema, alat analisis, dan komoditas. Daftar beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu tentang pendapatan, impor, dan kebijakan pemerintah

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
1.	Riri Esther Painte	Analisis Pengaruh Hambatan Tarif Dan Nontarif Di Pasar Uni Eropa Terhadap Ekspor Udang Indonesia	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data Time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga-lembaga terkait lainnya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif bea masuk yang diterapkan Uni Eropa berpengaruh negatif terhadap volume ekspor udang Indonesia dengan taraf kepercayaan 60%, sementara kebijakan nontarif yang terkait dengan standar mutu dan pangan berpengaruh positif dengan taraf kepercayaan 75%. Berdasarkan hasil peramalan, volume ekspor komoditas udang Indonesia ke Uni Eropa akan terus meningkat.
2.	Dian Widyaningtyas dan Tri Widodo	Analisis Pangsa Pasar Dan Daya Saing Cpo Indonesia Di Uni Eropa	Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data statistik dari BPS, Kementerian Perindustrian RI, data <i>United Nations Commodity Trade Statistics</i> , dan paper-paper ilmiah yang berkaitan dengan daya saing dan strategi pengembangan kelapa sawit.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai daya saing ekspor dengan nilai RCA>1. Kinerja ekspor Indonesia cukup baik pada tahun 2014 namun harus mengantisipasi ancaman malaysia sebagai kompetitor utama. Itali merupakan pasar yang cukup stabil bagi CPO Indonesia. Hal ini memberi peluang Indonesia untuk meningkatkan ekspor komoditas CPO ke negara tersebut.
3.	Yoan Angelika	Kebijakan Pemerintah Indonesia Pasca Keluar Dari Roundtable And Sustainable Palm Oil (RSPO)	Jenis data yang digunakan adalah data <i>time series</i> tentang kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan tanaman sawit khususnya komoditas CPO.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia membuat sebuah kebijakan dengan memberlakukan <i>Indonesian Sustainable Palm Oil</i> kepada perusahaan-perusahaan sawit di Indonesia. Sertifikasi ISPO diharapkan dapat mendorong pertumbuhan investasi dan pengembangan perusahaan perkebunan kelapa sawit Indonesia.

Tabel 1. Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
4.	Ega Ewaldo	Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia	Jenis data yang digunakan adalah data <i>time series</i> . Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan regresi berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama periode Tahun 2000 – 2013 adalah sebesar 30,81 persen pertahunnya. Secara simultan, harga ekspor, kurs dan produksi minyak kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap nilai eksportnya. Meskipun demikian, secara parsial kurs tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
5.	Intan Tiara Kartika	Interaksi Kebijakan <i>Renewable Energy Directive</i> Dan Kebijakan <i>Indonesian Sustainable Palm Oil</i> Terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia Ke Uni Eropa	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik <i>Library Research</i> yang didapatkan dari berbeagai sumber	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Renewable Energy Directive</i> adalah sebuah hambatan perdagangan yang proteksionis yang digunakan untuk melindungi komoditas di negerinya. Hal itu dibentuk oleh Uni Eropa untuk melindungi bahan baku biofuel asal kawasannya yaitu <i>rapeseed</i> dan bunga matahari yang pada dasarnya memiliki harga yang lebih mahal dari CPO Indonesia. <i>Indonesian Sustainable Palm Oil</i> dibentuk untuk merespon <i>Renewable Energy Directive</i> sehingga bisa membuktikan pada dunia internasional bahwa kelapa sawit Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah perlindungan lingkungan.

Tabel 1. Lanjutan

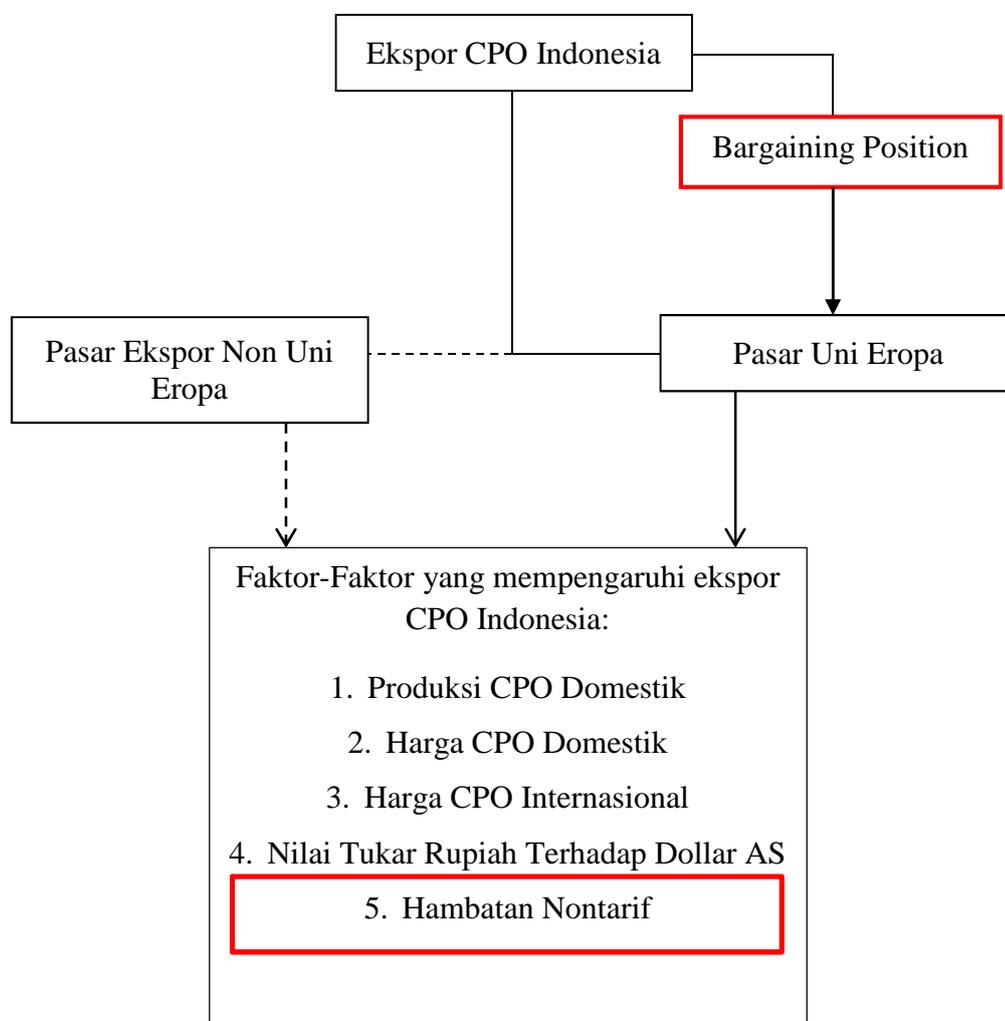
No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
6.	Tyanma Maygirtasari, Edi Yulianto, dan Muhammad Kholid Mawardi	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia	Jenis data yang digunakan adalah data <i>time series</i> . Metode penelitian ini termasuk <i>explanatory research</i> yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan terikat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia adalah produksi dalam negeri, harga di pasar domestik, dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
7.	Adi Muhammad Muslih, Wan Abbas Zakaria, Eka Kasymir	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Provinsi Lampung	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan program SPSS 17.0 menggunakan data sekunder tahun 1999 – 2010	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap ekspor CPO Provinsi Lampung adalah produksi CPO Provinsi Lampung, harga CPO Internasional, harga cpo domestik, harga minyak kelapa, dan pajak ekspor CPO

C. Kerangka Pemikiran

Menurut data yang diterbitkan oleh *United States Departement of Agriculture*, pada tahun 2017 Indonesia merupakan pengekspor minyak kelapa sawit terbesar di dunia mengalahkan pesaing terberatnya, yaitu Malaysia. Pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia saat ini tidak hanya mencakup wilayah Asia saja, tetapi telah berkembang sampai kawasan Timur Tengah, Uni Eropa, bahkan Afrika. Salah satu pasar potensial minyak kelapa sawit Indonesia adalah Uni Eropa, karena semakin banyak perusahaan-perusahaan di Uni Eropa yang menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku produksinya.

Hambatan tarif dan hambatan nontarif merupakan kebijakan hambatan perdagangan yang lazim diterapkan oleh semua negara. Kebijakan hambatan perdagangan tersebut dilakukan untuk membatasi jumlah barang yang masuk ke dalam sebuah negara untuk melindungi komoditas lokal, agar tetap dapat bertahan di era pasar bebas sekarang ini. Harga pasar minyak kelapa sawit yang lebih terjangkau dari komoditas minyak nabati Uni Eropa, seperti *Rapped Seed Oil (RSO)*, *Sun Flower Oil (SFO)*, dan *Soy Been Oil (SBO)* membuat produsen minyak nabati Uni Eropa mendesak pemerintah Uni Eropa untuk menerapkan beberapa kebijakan hambatan tarif dan non tarif dalam perdagangan internasionalnya sebagai bentuk perlindungan terhadap pengusaha minyak nabati lokal. Masalah pembebasan lahan untuk tanaman sawit yang dinilai merusak lingkungan diduga menjadi alasan yang dibuat untuk melegalkan kebijakan tersebut. Penelitian ini mencoba melihat ada atau

tidaknya dampak kebijakan “hambatan nontarif” di pasar Uni Eropa terhadap volume ekspor CPO Indonesia di samping beberapa variabel lain yang berpengaruh terhadap Ekspor CPO Indonesia, seperti produksi CPO Indonesia, harga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana posisi tawar Indonesia dalam perdagangan CPO ke Uni Eropa. Alur kerangka pemikiran “Pengaruh hambatan nontarif di pasar Uni Eropa terhadap ekspor CPO Indonesia” pada penelitian ini disajikan pada Gambar 6.



Gambar 7. Kerangka pemikiran pengaruh kebijakan hambatan nontarif di pasar Uni Eropa terhadap ekspor CPO Indonesia

Keterangan :

—— : dianalisis

----- : tidak dianalisis

 : fokus penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

“Diduga variabel hambatan nontarif yang diterapkan oleh Uni Eropa berpengaruh nyata terhadap jumlah ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa”.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional.

Metode korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Fraenkel dan Wallen, 2008). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didukung dengan wawancara terhadap beberapa instansi yang bergerak di bidang perdagangan CPO.

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, jurnal, skripsi, publikasi, dan pustaka lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini (Sugiarto, Soenaryanto, Oetomo, 2003). Data sekunder yang telah didapatkan divalidasi dengan wawancara kepada beberapa instansi yang bergerak di bidang perdagangan CPO. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain jumlah volume ekspor CPO Indonesia per bulan tahun 2014 – 2017, nilai ekspor CPO Indonesia per bulan tahun 2014 - 2017, arsip-arsip peraturan dan regulasi perdagangan Uni Eropa, data jumlah produksi CPO Indonesia per bulan tahun 2014 - 2017, data harga CPO di

Indonesia per bulan tahun 2014 - 2017, nilai tukar rupiah terhadap dollar per bulan tahun 2014 - 2017, dan data lainnya yang mendukung laporan ini.

Lembaga dan instansi yang akan dijadikan sumber informasi pada penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan Republik Indonesia, Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), Bank Indonesia (BI), Kementerian Perdagangan, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), EUROSTAT, serta World Trade Organization (WTO). Selain itu, data juga didapatkan dari Pustaka lainnya seperti jurnal, skripsi, serta buku-buku yang terkait dengan topik penelitian.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk mengetahui pengertian variabel yang akan digunakan baik secara operasional maupun praktik, untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Ekspor adalah suatu kegiatan dalam perdagangan internasional yaitu mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri ke negara lain.

Impor adalah suatu kegiatan dalam perdagangan internasional yaitu memasukkan barang atau komoditas dari luar negeri ke dalam negeri.

Kebijakan pemerintah adalah keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dilakukan atau untuk tidak dilakukan. Kebijakan pemerintah biasanya memiliki dasar hukum seperti undang-undang, kepres, kepmen, dan lain sebagainya.

Hambatan tarif adalah kebijakan perdagangan internasional yang berkaitan dengan biaya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hambatan tarif adalah tarif bea masuk minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa

Hambatan nontarif adalah kebijakan perdagangan internasional yang berkaitan dengan regulasi dan peraturan-peraturan kampanye yang bertujuan mengurangi jumlah impor dari luar negeri. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hambatan nontarif adalah resolusi sawit Uni Eropa yang bertajuk "*Report on Palm Oil and Deforestation of Rainforest*" yang disahkan pada tanggal 4 April 2017.

Produksi CPO domestik adalah jumlah CPO yang diproduksi di wilayah Indonesia dalam satuan ton.

Harga domestik adalah harga CPO yang berlaku di pasar domestik yaitu pasar yang masih berada di wilayah Indonesia dalam satuan rupiah (Rp).

Harga internasional adalah harga CPO yang berlaku di pasar internasional yaitu pasar yang mencakup seluruh negara dalam satuan dollar AS (US\$).

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS adalah nilai rupiah per satu dollar AS yang berlaku pada saat ekspor terjadi dalam satuan rupiah (Rp).

CPO adalah hasil minyak sawit mentah yang dihasilkan dari daging buah kelapa sawit (*mesocarp*). Kode harmoni untuk CPO adalah 1511101000.

C. Metode Analisis Data

1. Analisis Tujuan Pertama

Untuk menjawab tujuan mengenai kebijakan hambatan nontarif yang dikeluarkan oleh Uni Eropa, digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kebijakan perdagangan internasional yang dikeluarkan oleh Uni Eropa tentang hambatan perdagangan nontarif.

2. Analisis Tujuan Kedua

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu apakah hambatan nontarif yang berlaku di Uni Eropa berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia, digunakan metode analisis data statistik, yaitu pengolahan data dengan analisis regresi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan variabel dummy, dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4D_1 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana : Y = Volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa
 a = Konstanta
 b = Koefisien regresi
 X_1 = Indeks Harga CPO di Indonesia (Rp)
 X_2 = Indeks Harga CPO di pasar internasional (US\$)
 X_3 = Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rp)
 D = Dummy kebijakan hambatan nontarif
 1 = Setelah resolusi sawit Uni Eropa
 0 = Sebelum resolusi sawit Uni Eropa
 e = Error

Produksi CPO Indonesia tidak dimasukkan dalam variabel bebas karena merupakan variabel identitas yang sudah mempengaruhi adanya variabel terikat (volume ekspor). Setelah dugaan model dibuat, maka tahap

selanjutnya adalah pengujian model untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji yang digunakan antara lain uji parameter regresi secara serentak (F_{hitung}), dan uji parameter secara tunggal (t_{hitung}). Pengujian dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ pada selang kepercayaan 95%.

Pengujian secara tunggal (t_{hitung}) dilakukan untuk mengetahui apakah secara terpisah X_t dan D_t berpengaruh nyata terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Pengujian secara tunggal dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . t_{hitung} dirumuskan sebagai :

$$t = \frac{b_1}{\hat{S}_1} \dots \dots \dots (3)$$

Jika :

- $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, X_t dan D_t tidak berpengaruh nyata terhadap Y_t
- $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, X_t dan D_t berpengaruh nyata terhadap Y_t

Tingkat kepercayaan dapat dilihat dari nilai t signifikan () yaitu $100 -$ (dalam persen).

Pengujian secara serentak (F_{hitung}) dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama, semua variabel bebas berpengaruh nyata terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . F_{hitung} dirumuskan sebagai :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2)/(N-k)} \dots\dots\dots(4)$$

Jika :

- $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap Y_t
- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap Y_t

3. Analisis Tujuan Ketiga

Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu menganalisis posisi tawar (*bargaining position*) Indonesia dalam perdagangan CPO ke Uni Eropa, digunakan adaptasi dari metode sarang laba-laba dan metode analisis *Porter's Five Forces*. Analisis sarang laba-laba adalah analisis multi atribut yang menggunakan beberapa atribut untuk menentukan kesimpulan dari suatu kasus yang biasanya digunakan dalam penelitian perilaku konsumen (Simamora, 2002). Pada penelitian kali ini, metode sarang laba-laba diadaptasi dengan menggunakan *Porter's Five Forces* sebagai atribut yang akan dianalisis. *Porter's Five Forces* adalah analisis yang mengkombinasikan lima faktor yang dapat menentukan tingkat persaingan dalam suatu industri menurut Porter (1979).

Informasi yang digunakan dalam menganalisis lima faktor tersebut diambil dari wawancara dengan dua institusi yang berkaitan langsung dalam bidang ekspor kelapa sawit, yaitu dari Kementerian Perdagangan

Republik Indonesia dan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dipilih sebagai narasumber karena memiliki kapasitas sebagai kontrol kegiatan ekspor impor Indonesia, dalam hal ini minyak kelapa sawit. GAPKI dipilih sebagai narasumber karena memiliki kapasitas sebagai pelaku kegiatan ekspor minyak kelapa sawit di lapangan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kondisi masa lalu dan masa kini dari komoditas sawit yang diarahkan pada *Porter's Five Forces* (Lampiran 8).

Informasi yang didapat dari Kementerian Perdagangan Indonesia mewakili ekspektasi pemerintah terhadap kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, sedangkan informasi dari GAPKI mewakili realita yang terjadi di lapangan. Hasil wawancara ditransformasikan menjadi nilai ordinal berskala 1- 7 yang dimasukkan ke dalam tabel. Nilai tersebut menunjukkan tingkat kekuatan dari masing-masing faktor, dimana masing-masing nilai memiliki arti sebagai

- 1 = Sangat Lemah
- 2 = Lemah
- 3 = Agak Lemah
- 4 = Normal
- 5 = Cukup kuat
- 6 = Kuat
- 7 = Sangat Kuat

Hasil tabulasi akan ditampilkan dalam bentuk diagram laba-laba dengan menggunakan untuk memudahkan dalam membandingkan antara ekspektasi kinerja ekspor CPO Indonesia menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dengan realita kinerja menurut GAPKI.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah dan Profil Uni Eropa

Uni Eropa merupakan salah satu organisasi internasional yang berada di benua Eropa, dimana pemerintah nasional negara-negara anggota Uni Eropa menyerahkan kedaulatannya kepada Uni Eropa sebagai badan pemerintah internasional. Awal terbentuknya Uni Eropa bermula sejak berakhirnya perang dunia kedua. Pada tahun 1950, enam negara eropa yaitu Belgia, Jerman, Perancis, Italia, Luxembourg, dan Belanda membentuk *European Coal and Steel Community* (ECSC) yaitu komunitas batu bara dan besi yang bertujuan untuk menyatukan negara-negara Eropa secara ekonomi dan politik agar terciptanya perdamaian di kawasan Eropa (European Union, 2017).

Keberhasilan ECSC membuat para negara pendiri sepakat untuk memperluas kerjasama ke semua bidang ekonomi. Perluasan kerjasama dimulai dari sektor energi dengan menghapus hambatan tarif antar negara, hal tersebut dilakukan dengan membuat *European Atomic energy* (EURATOM), dan *European Economic Community* (EEC). Tujuan utama dibentuknya EEC adalah untuk menciptakan suatu pasar bersama untuk para anggotanya dengan suatu persekutuan beacukai, hal tersebut dilakukan dengan menghapuskan tarif bea masuk dan keluar antara para anggota EEC dan memberlakukan

Common Customs Tarrif terhadap negara non anggota. Pada tanggal 1 Juli 1967, ECSC, EURATOM dan EEC dilebur menjadi satu organisasi yang disebut *European Community* (EC). Perkembangan *European Community* (EC) terus berlanjut hingga pada tanggal 7 Februari 1992, melalui penandatanganan *Treaty on Europe Union* (TEU) *European Community* (EC) dirubah menjadi *European Union* (UE) yang mulai berlaku pada tanggal 1 November 1993 (European Union, 2017).

Suksesnya kerjasama- kerjasama yang dijalankan oleh anggota UE membuat keanggotaan UE juga semakin berkembang. Daftar Negara yang memilih bergabung dengan UE beserta tanggal bergabungnya disajikan pada Tabel 2. Hingga tahun 2018, negara anggota Uni Eropa berjumlah 28 negara, namun jumlah ini akan berkurang dengan keluarnya Inggris dari Uni Eropa pada Maret 2019 mendatang.

B. Lembaga-Lembaga Uni Eropa

Uni Eropa memiliki tiga lembaga utama, yaitu Parlemen Eropa, Dewan Uni Eropa, dan Komisi Eropa. Ketiga lembaga utama tersebut didukung oleh Badan Pemeriksa Keuangan Eropa yang mengawasi penggunaan anggaran Uni Eropa dan Mahkamah Eropa yang membantu memastikan bahwa negara-negara anggota mematuhi undang-undang Uni Eropa yang telah mereka sepakati. Selain lembaga-lembaga tersebut, Uni Eropa memiliki sejumlah badan lain yang memiliki peran penting untuk dapat berfungsinya Uni Eropa.

Instansi-instansi khusus juga dibentuk untuk menangani tugas-tugas teknis, ilmiah, atau manajemen tertentu (European Union, 2007).

Tabel 2. Daftar nama negara anggota *European Union* beserta tanggal bergabungnya

Tahun Masuk	Nama Negara
01 Januari 1958	Belgium
	France
	Germany
	Italy
	Luxembourg
	Netherlands
01 Januari 1973	Denmark
	Ireland
	United Kingdom
01 Januari 1981	Greece
01 Januari 1986	Portugal
	Spain
01 Januari 1995	Austria
	Finland
	Sweden
01 Mei 2004	Cyprus
	CzechRepublic
	Estonia
	Hungary
	Latvia
	Lithuania
	Malta
	Poland
	Slovakia
	Slovenia
01 Januari 2007	Bulgaria
	Romania
01 Juli 2013	Croatia

Sumber : *European Union*, 2018

1. Parlemen Eropa

Parlemen Eropa dipilih setiap lima tahun sekali oleh Masyarakat Eropa untuk mewakili kepentingan mereka. Parlemen Eropa saat ini memiliki 785 anggota yang berasal dari ke-28 negara anggota Uni Eropa. Para anggota Parlemen Eropa tidak duduk dalam blok nasional, akan tetapi di tujuh kelompok politik Eropa. Kantor administrasi Parlemen Eropa terletak di Luxembourg. Pertemuan seluruh Parlemen Eropa, yang dikenal dengan sebutan “sidang pleno”, berlangsung di Strasbourg (Perancis) dan terkadang di Brusel (Belgia). Pekerjaan utama parlemen adalah untuk menyetujui perundang-undangan Eropa yang dirancang dan diajukan oleh Komisi Eropa. Parlemen Eropa memiliki kuasa untuk membubarkan Komisi Eropa. Parlemen Eropa juga mengangkat Ombudsman Eropa, yang menyelidiki keluhan warga negara mengenai keburukan administrasi lembaga-lembaga Uni Eropa (European Union, 2007).

2. Dewan Uni Eropa

Dewan Uni Eropa sebelumnya dikenal sebagai Dewan Menteri, terdiri atas menteri-menteri dari pemerintahan nasional semua negara anggota Uni Eropa. Masing-masing negara anggota memiliki sejumlah suara dalam Dewan Uni Eropa, yang secara umum mencerminkan jumlah populasinya, akan tetapi bersifatimbang untuk mendukung negara-negara anggota yang lebih kecil. Presiden dan atau perdana menteri negara-negara anggota bertemu sebagai Dewan Eropa sampai empat kali setahun. Pertemuan tingkat tinggi tersebut menetapkan kebijakan Uni Eropa secara umum.

Kantor Pusat Dewan Uni Eropa terletak di Brusel dan Luxembourg. Dewan Uni Eropa berbagi tanggung jawab dengan Parlemen Eropa dalam menyetujui undang-undang dan mengambil keputusan mengenai kebijakan. Dewan Uni Eropa juga memegang tanggung jawab utama untuk apa yang dilakukan Uni Eropa dalam bidang kebijakan luar negeri dan keamanan bersama, serta untuk tindakan Uni Eropa dalam beberapa masalah peradilan dan kebebasan (European Union, 2007).

3. Komisi Eropa

Komisi Eropa adalah badan eksekutif Uni Eropa yang mewakili dan menegakkan kepentingan Eropa secara keseluruhan. Komisi Eropa bersifat independen dari pemerintahan nasional. Para komisioner, yang ditunjuk setiap lima tahun sekali, saat ini terdiri atas satu perwakilan dari masing-masing negara anggota Uni Eropa. Presiden Komisi Eropa dipilih oleh pemerintah-pemerintah Uni Eropa dan disetujui oleh Parlemen Eropa. Komisi Eropa berkedudukan di Brusel, akan tetapi juga memiliki kantor-kantor di Luxembourg, serta perwakilan di semua negara anggota Uni Eropa dan delegasi-delegasi di banyak kota-kota besar di seluruh dunia (European Union, 2007).

C. Uni Eropa Sebagai Kekuatan Perdagangan

Pada tahun 2012, jumlah penduduk Uni Eropa mencapai angka 504 juta dan merupakan 7 persen dari jumlah penduduk dunia. Uni Eropa juga diakui sebagai entitas tunggal oleh Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dengan

PDB bersama pada tahun 2010 mencapai sebesar 16,67 miliar US\$, lebih besar dari PDB AS dan Tiongkok, dan mencakup 19 persen dari PDB dunia. Selain itu, perekonomian Uni Eropa juga lebih terbuka terhadap perdagangan dibandingkan AS dan Jepang sebagaimana yang dibuktikan dalam besarnya porsi total perdagangan barang dalam PDB-nya sebesar sekitar 65 persen pada tahun 2012 dan pada saat yang bersamaan, nilai ekspor impornya mencakup 34 persen dari keseluruhan perdagangan dunia. Oleh karena itu, Uni Eropa memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perdagangan global (Eurostat, 2014).

Negara-negara Uni Eropa secara aktif mengadakan perdagangan dengan negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara yang lain. Berdasarkan data UNCTAD 2007, impor dari negara ASEAN mencakup sekitar 5 persen dari total impor Uni Eropa, di mana Indonesia memiliki kontribusi sebesar 16 persen. Peralatan rumah tangga, penggunaan pemrosesan data, audio dan video merupakan beberapa produk impor utama Uni Eropa di sektor mesin atau alat listrik. Uni Eropa juga merupakan pasar mebel yang terbesar, di mana importir utamanya adalah Inggris, Jerman, Belanda, dan Perancis. Banyak impor Uni Eropa yang sejalan dengan kepentingan dan potensi ekspor Indonesia, sehingga perjanjian kemitraan ekonomi akan bermanfaat bagi kedua perekonomian tersebut, dan akan semakin meningkatkan kemampuan Indonesia untuk menembus pasar Uni Eropa (Damuri, dkk, 2015).

Uni Eropa juga merupakan tuan rumah bagi lebih dari separuh dari perusahaan-perusahaan transnasional terbesar di dunia, yang bergantung pada produsen asing dalam proses produksi mereka. Selain itu, sebagian besar perusahaan tersebut beroperasi di sektor-sektor penting di Indonesia, seperti sektor mesin, elektronik, bahan kimia dan industri terkait, makanan dan minuman olahan, serta transportasi (Damuri, dkk, 2015).

D. Produk Indonesia di Pasar Uni Eropa

Produk teratas Indonesia yang digolongkan dalam 2 digit Klasifikasi Perdagangan Internasional Baku (*Standard International Trade Classification/SITC*) dapat digolongkan sebagai produk dengan porsi yang bertumbuh di dalam pasar Uni Eropa. Sebagai contoh, selama jangka waktu 20 tahun terakhir, ekspor produk minyak nabati tumbuh sebesar 13 persen per tahun, sementara produk karet bertumbuh dengan rata-rata sekitar 10 persen, dan untungnya, beberapa produk ekspor teratas Indonesia berhasil memanfaatkan perluasan pasar tersebut. Di antara produk-produk yang tumbuh paling cepat dan mengalami peningkatan porsi ekspor Indonesia ke Uni Eropa adalah minyak nabati, terutama produk minyak sawit, produk karet dan batu bara (Damuri, dkk, 2015).

Beberapa produk manufaktur, seperti alas kaki dan peralatan listrik juga memperluas ekspornya ke negara-negara anggota Uni Eropa, meskipun pertumbuhannya masih berada di bawah tiga komoditi tersebut di atas. Namun demikian, beberapa produk lainnya gagal meraih manfaat dari pasar

yang semakin luas tersebut. Produk tekstil dan garmen masing-masing tumbuh sebesar 6 dan 5 persen, akan tetapi tidak lagi menjadi komponen penting dari ekspor Indonesia. Pada tahun 2000, garmen memiliki kontribusi sebesar 17 persen dari produk Indonesia, akan tetapi pada tahun 2012, porsi tersebut telah menurun hingga 8 persen. Keadaan yang sama terjadi dalam industri tekstil dan berbagai industri manufaktur lainnya (Damuri, dkk, 2015).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Hambatan tarif yang diberlakukan untuk produk CPO di Uni Eropa bervariasi antara 3,8 – 15 % dari total transaksi, akan tetapi, untuk CPO dengan harmoni 1511101000 tidak diberlakukan hambatan tarif. Banyak hambatan nontarif (teknis) yang diberlakukan Uni Eropa terhadap minyak sawit Indonesia, antara lain : *RASFF Alert, Sustainable Agricultural Practice, Renewable Energy Directive (RED)* dan yang terbaru adalah dengan resolusi sawit yang bertajuk “*Report on Palm Oil and Deforestation of Rainforest*”.
2. Hambatan nontarif (teknis) berupa resolusi sawit yang bertajuk “*Report on Palm Oil and Deforestation of Rainforest*” tidak nyata berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia, namun menurut GAPKI, dalam jangka pendek akan berpengaruh terhadap harga komoditas sawit di Indonesia.

3. Posisi tawar CPO Indonesia dalam perdagangan minyak nabati dunia masih cukup kuat bila dibandingkan dengan minyak nabati lainnya.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian adalah :

1. Untuk pemerintah khususnya Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, agar dapat lebih memperkuat komitmen untuk memperluas dan memperkuat posisi tawar minyak sawit di pasar dunia dengan melakukan kerjasama luar negeri dengan lebih banyak negara dalam hal perdagangan minyak sawit
2. Untuk para pengusaha dan para pemangku kebijakan di bidang kelapa sawit di Indonesia, agar dapat meningkatkan kualitas CPO Indonesia dengan memperbanyak penelitian tentang kelapa sawit yang dapat meningkatkan teknologi dan nilai tambah kelapa sawit Indonesia. Serta memastikan ISPO diterapkan oleh seluruh perkebunan sawit yang ada di Indonesia.
3. Untuk para peneliti lainnya, agar dapat menyempurnakan penelitian dengan menganalisis strategi pengembangan pasar CPO menggunakan riset pasar internasional agar dapat mendukung kemajuan perekonomian Indonesia pada umumnya, dan industri kelapa sawit Indonesia khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelika, Y. 2015. Kebijakan Pemerintah Indonesia Pasca Keluar Dari Roundtable And Sustainable Palm Oil (RSPO). *Jom FISIP*. 2(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7309>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2014*. BPS Indonesia. Jakarta.
- _____. 2016. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2016*. BPS Indonesia. Jakarta.
- Choo, Y M dan Mesaretnam, K. 2014. Research Advancements in Palm Oil Nutrition. *Eur. J. Lipid Sci. Techno*. 116. : 1301-1315.
- Damuri, Y.R., R. Atje, dan A. Soedjito. 2015. *Kajian tentang Dampak Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (CEPA) Uni Eropa-Indonesia*. https://cdn3-eeas.fpfis.tech.ec.europa.eu/cdn/farfuture/O3nkZDk_nsHwmzLOa8ES55sKnzNMCGAyQejoXi0QuvQ/mtime:1466759006/sites/eeas/files/pub_2015csiscepa_id.pdf. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2018.
- Deny, S. 2016. *Ini Keunggulan CPO Dibanding Komoditas Minyak Nabati Lain*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2670847/ini-keunggulan-cpo-dibanding-komoditas-minyak-nabati-lain>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.
- Dhiga. 2016. *Dinamika Ekspor Minyak Sawit Mentah (CPO) Indonesia Ke Uni Eropa Pasca Revolusi 2016/2022 Mengenai Minyak Sawit Dan Deforestasi Hutan Hujan Oleh Parlemen Eropa*. <https://dhibreevan.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2018.
- Ditjenbun. 2013. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>. Diakses Pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 22.00 WIB.

- _____. 2015. *Peran Perkebunan Dalam Pembangunan Nasional*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>. Diakses Pada tanggal 11 Juli 2017.
- _____. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2015-2017*. Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia. Jakarta.
- European Commission. 2017. *European Union Tariffs*. <http://madb.europa.eu/madb/euTariffs.htm?productCode=1511909120&country>. Diakses pada tanggal 23 oktober 2018.
- European Union. 2007. *European Union Development Co-operation in Indonesia*. http://eeas.europa.eu/archives/delegations/indonesia/documents/eu_indonesia/blue_book/bb2007.pdf. Diakses pada tanggal 7 oktober 2018.
- _____. 2017. *The History of the European Union*. https://europa.eu/european-union/about-eu/history_en. Diakses pada tanggal 7 oktober 2018.
- _____. 2018. *The 28 member countries of the UE*. https://europa.eu/european-union/about-eu/countries_en#tab-0-1. Diakses pada tanggal 7 oktober 2018.
- Eurostat (2014). *The 2011 results of the International Comparison Program*, http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/GDP/ICP_2011_Global_Release.pdf. Diakses pada tanggal 7 oktober 2018.
- Ewaldo, E. 2015. Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. *e-jurnal perdagangan, industri, dan moneter*. 3(1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/pim/article/download/3988/2904>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018.
- Fraenkel, J.R dan Wellen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate research in Education*. McGraw-Hill. New York.
- GAPKI. 2017. *Supply-Demand Minyak Nabati Uni Eropa : Apakah Resolusi Sawit Mudah Diimplementasikan?*. <https://gapki.id/news/2491/supply-demand-minyak-nabati-uni-eropa-apakah-resolusi-sawit-mudah-diimplementasikan>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2017.
- Geary, M. 2013. *Enlarging The European Union*. Palgrave Macmilan Group.
- Giriwono, P. E dan Andarwulan, N. 2016. *Palm Oil Benefits for Helath*. South-East Asia Food and Agriculture Science and Technologi (SEAFEAST) Institut Pertanian Bogor.
- Gumelar, G. 2017. *Lawan Resolusi Sawit Uni Eropa, RI Susun Dokumen Deforestasi*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/>. Diakses pada tanggal 3 januari 2018.

- Hady, H. 2004. *Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional Buku Kesatu*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hasan. M. 2015. *Peranan Kelapa sawit bagi perekonomian bangsa*. <http://www.investasikelapasawit.com/peran-industri-dan-perkebunan-sawitbagi-perekonomian-bangsa/>. Diakses pada tanggal 3 januari 2018.
- Index Mundi. 2017. *Palm Oil Exports by Country*. <https://www.indexmundi.com/agriculture/>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2018.
- _____. 2017. *UE27 Palm Oil Importsby Year*. <https://www.indexmundi.com/agriculture/>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2018.
- Index Mundi. 2017. *Commodities Price*. <https://www.indexmundi.com/commodities>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.
- Kemenko Perekonomian. 2011. *Program MP3I mengenai kelapa sawit tahun 2011 sampai dengan 2025*. <https://www.ekon.go.id/>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2017.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2017. *10 Komoditi Utama dan Potensial*. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities>. Diakses Pada tanggal 20 Februari 2018.
- Komalasari, A. 2009. *Analisis Tentang Pelaksanaan Plant Layout Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Produksi*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Kumparan. 2018. *Membandingkan Sawit RI dengan Minyak Nabati AS dan UE*. <https://kumparan.com/@kumparanbisnis/membandingkan-sawit-ri-dengan-minyak-nabati-buatan-as-dan-uni-eropa>. Diakses pada 11 Januari 2018.
- Mankiw, N. G. 2000. *Pengantar Ekonomi Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- _____. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Maygirtasari, T., Yulianto, E., dan Mawardi, M. K. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 25 (2) : 3-7. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1003>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018.
- Munawaroh, S. 2010. *Analisis Model Arima Box-Jenkins Pada Data Fluktuasi Harga Emas*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.

- Muslih, A. M., Zakaria, W. A., Kasymir, E. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIA)*. 1 (2). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/234>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018.
- Nachrowi, N. D dan Hardius U. 2006. *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Lembaga Penerbit FE, UI. Jakarta.
- Painte, R. E. 2008. Analisis Pengaruh Hambatan Tarif dan Non Tarif di Pasar Uni Eropa Terhadap Ekspor Komoditas Udang Indonesia. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- PASPI. 2017. Mitos vs. Fakta Industri Minyak Sawit Indonesia Edisi Ketiga. Palm Oil Agribusiness Strategy Policy Institute. Bogor.
- Porter, M. 1979. The Five Competitive Forces That Shape Strategy. *Harvard Business Review*. <http://www.exed.hbs.edu/assets/documents/hbr-shape-strategy.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.
- Purnamawati, A dan Fatmawati, S. 2013. *Dasar-dasar Ekspor Impor (Teori, Praktik, dan Prosedur)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Putong, I. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Reily, M. 2018. Kementerian ESDM Keluarkan Aturan Kewajiban B20 dan Sanksinya. <https://katadata.co.id/berita/2018/08/29/kementerian-esdm-keluarkan-aturan-kewajiban-b20-dan-sanksinya>. Diakses pada tanggal 15 November 2018.
- Sastrosayono, S., 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Setyamidjaja, D. 2006. *Budidaya Kelapa Sawit*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sianturi, H. S. D. 1990. *Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Simamora, B. 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto, D., Sunaryanto, S., Oetomo, D. S. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, S. 2004. *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.

- UNCTAD, 2007. *The Universe of the Largest Transnational Corporations*.
https://unctad.org/en/Docs/iteiia20072_en.pdf. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2018.
- Widayanti, S. 2009. Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Ilmiah*. 12(1) :3-6.
<https://www.scribd.com/doc/52807313/ANALISIS-EKSPOR-KOPI-INDONESIA>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018.
- Widyaningtyas dan Widodo. 2016. Analisis Pangsa Pasar dan Daya Saing CPO Indonesia di Pasar Uni Eropa. *Jurnal Ekonomi Sumber Daya*. 18 (2) : 139-143. <http://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/download/4510>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.